

GIVE THE BEST TO THE LORD (DARI PERSPEKTIF INTEGRASI ANTARA TEOLOGI DAN PSIKOLOGI)

Yakub B. Susabda

ABSTRAKSI

Artikel ini memaparkan bagaimana memberikan yang terbaik kepada Tuhan melalui integrasi antara teologi dan psikologi. Pertama, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah secara utuh menyatakan iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kedua, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah mempraktekkan kebenaran yang membebaskan manusia dari dosa. Terakhir, memberikan yang terbaik kepada Tuhan adalah melepaskan apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi seseorang yang beriman.

Kata kunci: iman, keutuhan, kebenaran, teologi, psikologi

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terbesar dari iman Kristen adalah masalah “memilih manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik.” Kegelisahan seringkali muncul, tak terhindarkan, pada saat orang beriman sadar bahwa pertanggung-jawaban imannya bukanlah pertanggung-jawaban yang terbaik yang ia bisa berikan kepada Tuhan. Mungkin itu adalah pertanggung-jawaban iman yang setengah-setengah, tidak tulus, tidak *completely* disadari, atau memang bahkan merupakan pertanggung-jawaban iman yang lahir dari ketidak-tahuan atas apa yang seharusnya dipertanggung-jawabkan. Kegelisahan tersebut menjadi semakin menghantui pada saat ia sadar akan kata-kata Paulus bahwa “*segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa*” (Roma 14:23).

Iman harus dipertanggung-jawabkan dan pertanggung-jawaban itu sendiri adalah iman. Tidak heran jikalau James Fowler, dalam kesadaran akan ketidak-mungkinan mengukur “content iman” telah menemukan bahwa *structure* jiwa manusia yang beriman

dapat dikenali sehingga manifestasi iman dapat diklasifikasikan dalam berbagai tahapan iman.¹ Pertanyaannya ialah, “apakah pertanggung-jawaban iman dengan sendirinya sudah termanifestasikan dalam “stage of faith” dari individu yang bersangkutan? Jawabannya bisa “ya” dan bisa “tidak.”

Pertama jawabannya “ya,” karena Tuhan tidak menuntut setiap individu orang percaya dengan tuntutan yang sama. *Kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut* (Luk 12:48). Berarti, manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik selalu berkaitan dengan “stage of faith” dari individu tersebut. Tak mungkin Allah menuntut setiap individu pertanggung-jawaban iman yang sama. Tak mungkin manifestasi pertanggung-jawaban iman yang terbaik dari individu dari “stage 1” sama dengan manifestasi dari individu dari “stage 4.” Meskipun demikian, untuk pertanyaan tersebut jawaban yang **kedua** bisa pula “tidak,” karena “stages of faith” hanya berkaitan dengan “structure” dan bukan “content of faith.” Dalam “content of faith / isi iman” setiap individu tidak pernah sendiri sehingga tidak hanya memmanifestasikan struktur jiwanya sendiri. Sebagai orang beriman, ia adalah individu yang disertai oleh Roh Kudus, sehingga “*dalam momentum prima*” dimana terjadi “*encountering dengan Roh Kudus*,” individu dari stage apapun bisa memmanifestasikan pertanggung-jawaban iman diluar ikatan naturnya dan diluar keterbatasan strukturnya. Itulah yang Tuhan Yesus ingatkan kepada murid-muridNya dalam peristiwa “mengutuk pohon ara yang tidak berbuah” dalam Markus 11:12-14. Meskipun, sesuai dengan hukum alam, pohon ara tersebut memang bukan musimnya untuk berbuah (Markus 11:13) tetapi Tuhan berhak untuk menuntut buah daripadanya, kapan saja, karena inti berita dari peristiwa ini adalah hubungan pribadi antara Tuhan dengan murid-muridNya. Sebagai orang-orang beriman, mereka harus “*selalu siap sedia baik atau tidak baik waktunya*” (II Tim 4:2, I Pet 3: 15) karena Roh Kudus sudah berdiam dalam tubuh mereka dan menyertai mereka (Yoh 14:16-17, I Kor 6:19-20). Sehingga memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* memang adalah masalah yang berkaitan dengan kesanggupan setiap individu (Mat 25:15), tetapi juga masalah bagaimana iman yang dianugerahkan Allah dikerjakan dan diresponi dengan “*takut dan gentar*” (Fil 2:12).

¹ James Fowler, *Stages of Faith*. New York: Harper & Row, 1981.

Rasul Petrus sangat sadar bahwa masalah ini adalah masalah krusial yang membutuhkan pemahaman akan “kerja dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus / *how does faith in Christ operates* “ sehingga membutuhkan strategi khusus untuk meresponinya. Itulah sebabnya dalam suratnya yang kedua, ia menegaskan bahwa: “*kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang*” (II Pet 1:5-7). Dengan demikian, manifestasi pertanggung-jawaban iman untuk bisa memberikan “yang terbaik bagi Tuhan” ditegaskan oleh Petrus sebagai “pengalaman kehadiran kasih Allah yang memerdekakan dari dosa (II Pet 1:9). Suatu konfirmasi dari apa yang dikatakan oleh rasul Yohanes bahwa “*siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih*” (I Yoh 4:8).

Dengan dasar pemahaman akan natur pertanggung-jawaban iman seperti inilah, hal “*memberikan yang terbaik untuk Tuhan (give the best to the Lord)* “ dapat dijelaskan lebih lanjut melalui beberapa prinsip kebenaran dibawah ini, yaitu:

1. **Memberikan yang terbaik untuk Tuhan (*give the best to the Lord*) adalah memanifestasikan iman kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dalam keutuhannya.**

Alkitab dengan caranya yang unik telah menyaksikan tentang siapa diri Allah, apa yang Ia kerjakan dan apa yang Ia kehendaki untuk kehidupan orang-orang percaya. Satu pihak kita temukan bahwa Allah adalah Allah yang tidak pernah berubah / *immutable God* (Yakobus 1:17) tetapi pihak lain kita juga diherankan karena banyak kesaksian Alkitab membuktikan bahwa Allah adalah Allah yang berubah / *mutable God*. Ia menyesal atas apa yang Ia telah putuskan, Ia mengubah rencananya, bahkan Ia tidak memberi kesempatan lagi pada orang-orang tertentu (Kej 6:6, I Sam 15: 11). Meskipun anak-anak Tuhan, termasuk nabi Samuel ingin menekankan perlunya fokus perhatian pada hakekat Allah yang tidak pernah berubah (I Sam

15:29) ia tetap, pada akhirnya, menuliskan bahwa Allah adalah Allah yang menyesal (I Sam 15:35).

Kesaksian Alkitab tentang diri Allah, hakekat dan kehendakNya merupakan kesaksian yang hanya dapat difahami dalam keutuhannya. Artinya, kebenaran firman yang memerdekakan adalah kebenaran firman yang dalam keutuhannya hadir dalam hidup orang percaya. Sehingga kehadiran “dalam keutuhan “ tersebut, dengan pertolongan Roh Kudus, dapat memanifestasikan iman dalam bentuk memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Orang percaya tidak mengimani Allah oleh karena Alkitab “secara harafiah” memiliki ayat-ayat” yang tertulis sebagaimana adanya. Alkitab sendiri mengingatkan bahwa “*huruf mematikan tetapi roh menghidupkan* “ (II Kor 3:6). Orang percaya harus waspada bahwa apa yang “secara harafiah” tertulis harus difahami dalam kaitan, kesatuan bahkan keutuhannya dengan bagian-bagian lain dari Alkitab, atau ... ia akan sesat. Itulah sebabnya, rasul Petrus mengingatkan bahwa “*dalam surat-surat Paulus ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya, dan yang tidak teguh imannya, memutar-balikannya menjadi kebinasaan mereka sendiri* “ (II Pet.3:15-16).

Rasul Petrus rupanya melihat, betapa melalui surat-surat Paulus, ia berkenalan dengan Allah dalam keutuhannya. Allah yang tidak pernah berubah / *immutable* ternyata adalah Allah “rela berubah,” yang mengosongkan diri / *kenosis* sehingga menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7). Allah yang sempurna ternyata juga adalah Allah yang dalam kerelaanNya, menjadi manusia yang “tidak sempurna” meskipun tetap tidak berdosa. Ia dicobai dalam segala sesuatu (kelaparan, kekayaan, ketenaran, keinginan untuk disembah, keinginan mencobai sang Bapa, dll) tetapi tidak berbuat dosa (Ibr 4:15, Mat 4:1-11).

Alkitab menyaksikan tentang dua macam pernyingkapan diri Allah, yaitu Allah dalam konteks “**Kairos**” / *God’s time* dimana misteri dan kesempurnaanNya dikomunikasikan kepada orang percaya, dan Allah dalam

konteks “**Kronos**” / *creature’s time* dimana empati, pengampunan dan kesempatan terus menerus didemonstrasikan Allah kepada manusia yang berdosa. Allah dalam konteks **Kairos** adalah Allah yang tak pernah berubah, dan Allah yang menuntut kesempurnaan (Yak 1:17-18, Mat 5:48). Dalam konteks itulah kita bertemu dengan “election dan predestination “ yaitu Allah yang sudah menetapkan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dibinasakan sebelum dunia dijadikan (Mat 24:31, Luk 18:7, Kis 13:48, Roma 8:29, 33, I Kor 2:7, Eph 1:4,5,11, Titus 1:1, II Tim 2:10, I Pet 1:1,2,9 dst), dan dalam konteks itu pula kita mengenal Allah yang tidak mengenal kompromi terhadap dosa sekecil apapun sehingga Allah menjadi Allah yang tidak kenal ampun (Bil 15:32-36, II Sam 6:6-9). Lain halnya dengan Allah yang menyingkapkan diriNya dalam konteks **Kronos**. Ia yang dalam konteks **Kairos**, menyingkapkan tentang “*election dan predestination*” adalah Allah yang dalam konteks **Kronos** memberikan undangan dan “freewill” pada setiap orang untuk datang kepadaNya, percaya dan bertobat (Mat 11:28-30, Kis 16:31). Dalam konteks **Kronos** kita berjumpa dengan Allah yang mengajarkan pengampunan yang tak terbatas (Mat 18:22) bahkan menegaskan bahwa “ *segala dosa dan hujat akan diampuni* “ karena Ia adalah Allah yang menginginkan semua orang diselamatkan (Mat 12:31-32, I Tim 2:4, II Pet 3:9). Ia yang dalam konteks **Kairos** akan menyuruh rajam dengan batu sampai mati setiap individu yang berjinah, adalah Allah yang dalam konteks **Kronos** menulis di tanah dan mengatakan “*siapa diantara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melempar batu* “ bahkan kepada perempuan berjinah itu Ia berkata “*Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi* “ (Yoh 8:1-11). Allah yang didalam konteks **Kairos** menghukum mati mereka yang menghujat Allah (Imamat 24:15-16) adalah Ia yang dalam konteks **Kronos** memberikan kesempatan dan pengampunan (I Sam 8:7-9, Markus 14:71, Yoh 21:15-19).

Iman yang sejati adalah manifestasi pertanggung-jawaban dalam kesadaran akan keutuhan kedua bentuk penyingkapan diri Allah ini, sehingga dengan iman yang

dibangun diatas keutuhan firmanNya, orang percaya dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Pada saat orang beriman berjumpa dengan Allah dalam konteks **Kairos** melalui ayat-ayat Alkitab, ia akan sadar bahwa apa yang tertulis secara harafiah “ bisa “ berada disebelang kemampuannya untuk memahaminya. Allah dalam konteks **Kairos** adalah Allah yang “incomprehensible” karena attributes yang dikomunikasikannya adalah *Incommunicable attributes* / sifat-sifat Allah yang ada disebelang analogi-analogi yang dapat manusia temukan. Dalam kaitan dengan ini, tepatlah yang dikatakan oleh John Calvin bahwa “ *we should not investigate what the Lord has left hidden in secret,*”², karena membaca penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos**, kita berhadapan dengan misteri keajaiban dan ketidak-terbatasan Allah yang manusia tak pernah akan selesai untuk dapat memahaminya. Alkitab menyatakan bahwa “ *rancanganKu bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalanKu... seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalanKu dari jalanmu dan rancanganKu dari rancanganmu* “ (Yes 55:8-9). Allah bukan manusia, dan manusia bukan Allah. Walaupun Allah rela mengosongkan diriNya, tak berarti segala sesuatu yang Ia firmankan dengan bahasa manusia / *anthropomorphic language*, dengan sendirinya dapat difahami oleh manusia. Ditengah kondisi seperti inilah, iman Kristen memmanifestasikan dirinya dalam bentuk “*obedience dalam keterbukaan*” dan bukan “*obedience dalam ikatan ketertutupan doctrinal.*”

Kesadaran dan pengakuan akan adanya “banyak hal yang ia belum tahu” telah membuat orang percaya dengan tulus rela menunggu akan pimpinan Tuhan yang selanjutnya. Iman Kristen yang sejati tak pernah menjebak orang beriman dalam spirit “*playing God dan sok tahu,*” sehingga berani menjelaskan hal-hal yang “*hidden*” dari penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos**. Kegagalan dari banyak individu *Hyper Calvinistic Reformed* menjadi

² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeil. Phil.: The Westminster Press, 1973, p.925.

salah satu bukti yang menyedihkan. Mereka berani melangkah dan menjelaskan penyingkapan diri Allah dalam **Kairos** yang penuh dengan “*hidden mystery*” termasuk “*election dan predestination.*” Akibatnya, jiwa mereka menjadi gelisah dan “*insecure*” karena terpaksa “*mematikan kecurigaan terhadap Allah yang tak pernah dapat mereka hilangkan*” sehingga mereka terjebak dalam “*defence mechanism*” dari jiwa kaum Fundamentalist³ yang cenderung selalu menilai dan menghina “*keyakinan iman yang berbeda secara doctrinal.*” Iman Kristen yang sejati tak pernah dibangun hanya diatas landasan penyingkapan diri Allah yang sepihak. Iman Kristen yang sejati adalah iman yang dibangun diatas keutuhan penyingkapan diri Allah, sehingga penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kairos** menemukan kesatuannya dengan penyingkapan diri Allah dalam konteks **Kronos**.

Iman yang dibangun diatas landasan keutuhan penyingkapan diri Allah ini akan membebaskan orang percaya dari “*salah tafsir terhadap yang harafiah.*” Ditengah realita banyaknya ayat-ayat yang “*secara harafiah*” “*membingungkan, seharusnya umat Kristen waspada untuk tidak terjebak dalam penafsiran harafiah yang mengabaikan keutuhan seluruh Alkitab.* Sebagai contoh kata-kata Tuhan dalam soal perceraian. Ia berkata bahwa “*setiap orang yang menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah, dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah,*” (Mat 5:32). Kata-kata Tuhan dalam bagian ini sering kali disalah-tafsirkan, sehingga gereja tak pernah dapat mengampuni individu yang sedemikian. Padahal, dalam keutuhan seluruh Alkitab, kata-kata Tuhan ini tak mungkin boleh ditafsirkan

³ Fundamentalism sebenarnya bukan faham kepercayaan *an sich*, tetapi manifestasi jiwa yang insecure sehingga selalu merasa gelisah melihat dan mendengar sesuatu yang berbeda dari apa yang ia yakini. Jiwanya tidak aman jikalau ada individu-individu yang mempunyai iman dan keyakinan yang lain daripada apa yang ia percayai. Ia merasa perlu untuk melindungi dirinya sendiri sehingga ia selalu ingin menghina, membuktikan kesalahan dan menjelek-jelekan individu yang lain. Anehnya, seolah-olah ia bisa bijak dan toleran ditengah Pluralism agama di Indonesia, tetapi ia tidak pernah dapat men-tolerir kelemahan dan perbedaan yang ada pada saudara-saudara sesama umat Kristen.

sebagai ketetapan / *hukum yang mandeg*, bahwa setiap individu yang bercerai dan kawin lagi dengan perempuan yang diceraikan karena zinah, akan menjadi penzinah sepanjang umur hidupnya. Karena, Alkitab dalam keutuhannya akan membebaskan orang percaya dari “huruf yang mematikan.” Allah dalam konteks **Kronos** adalah Allah yang selalu menyediakan pengampunan bagi mereka yang bertobat (Mat. 12:31-32). Bahkan dosa yang jauh lebih dasyat dari dosa perzinahanpun, kalau bertobat, pasti diampuni dan posisinya dipulihkan (Yes 1:18). Itulah sebabnya, Petrus yang melakukan dosa yang sangat serius,⁴ tetap diampuni bahkan dipulihkan posisinya sebagai rasul dan gembala domba-domba Allah (Yoh 21: 15-19).

Iman Kristen yang sejati hanya dapat dibangun diatas landasan keutuhan seluruh Alkitab. Dengan demikian, hal memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah memmanifestasikan iman kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dalam keutuhannya

2. Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah menghadirkan kebenaran yang membebaskan manusia dari dosa / *set man free from sins*.

Ditengah kehidupan dengan 1001 macam transaksi “kebaikan,” umat Kristen menghadapi tantangan, apakah ia akan memmanifestasikan imannya dalam kebaikan **existential** yang dikenal dan dapat direkayasa manusia, atau kebaikan **ontological** yang dianugerahkan Allah baginya.

Kebaikan **existential** adalah kebaikan sesuai dengan existensi manusia. Kebaikan existential hadir dalam jiwa manusia dalam bentuk kesadaran hati nurani dan kesadaran akan “ budaya baik / *cultural goodness* “ yang bisa dipelajari sejak lahir. Dengan kebaikan **existential**

⁴ Petrus berani bersumpah dan mengutuki “hubungan pribadinya dengan Tuhan Yesus” (Mat 26:74), bahkan melakukan dosa tersebut “dalam kesadaran” setelah diberi jedah waktu satu jam (Luk 22:59).

manusia hidup, membangun keluarga, mendidik anak-anaknya, bersosialisasi dan bekerja-sama dengan sesama. Dengan kebaikan **existential** manusia membangun diri dan membangun kehidupan bersama ditengah dunia ini. Kebaikan **existential** adalah “anugerah umum / *common grace* yang Allah sediakan bagi umat manusia untuk dikembangkan.

Meskipun kebaikan **existential** adalah hal yang baik, Alkitab mengingatkan bahwa kebaikan existential hanyalah pelengkap untuk kehidupan sementara didunia ini. Kebaikan **existential** tidak mempunyai nilai-nilai abadi dan tidak menjadi bagian integral dari keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Itulah sebabnya, Paulus menuliskan bahwa kebaikan **existential** yang mengagumkan (rela menyerahkan tubuh untuk dibakar dan menyerahkan seluruh harta benda) tetapi tanpa kasih Allah dalam Kristus Yesus, hanyalah gema gong dan canang yang tidak berguna (I Kor 13:1-3). Tidak heran, Tuhan Yesus mengingatkan “*jikalau seorang datang kepadaKu dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi muridKu* “ (Luk 14:26). Dengan ini ditegaskan bahwa kebaikan **existential**, bagaimanapun baiknya, haruslah “dibenci “ atau ditiadakan karena kehadirannya akan menghambat atau menghalangi kehadiran kebaikan **ontological** yang dianugerahkan Allah. Orang beriman seharusnya sadar bahwa kebaikan **existential** yang ia miliki adalah kebaikan yang tak mungkin dapat membebaskan bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya dari dosa. Oleh sebab itu, memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah menghadirkan kebenaran dan kebaikan yang dapat membebaskan manusia dari dosa.

Kebaikan **ontological** yang disediakan bagi orang beriman dapat dimiliki pada saat mereka “*abide in Him / melekat seperti carang pada pokok anggur yang benar.*” (Yoh 15:4-5). Karena, orang beriman, tidak dengan sendirinya dapat memiliki dan mengalami kehadiran kebaikan **ontological**. Mereka harus terus-menerus “*abide*”

setiap saat dalam kehidupannya. Agustinus mengatakan bahwa mereka yang sudah menerima anugerah *prevenient grace* / *anugerah untuk bisa percaya*, harus pula siap untuk menerima anugerah *cooperating grace* / *anugerah untuk dapat bekerja-sama dengan Roh Kudus*. Hal yang sama ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia supaya anak-anak Tuhan “walk in Spirit / *berjalan dalam roh*“ (Gal 5:16).

Kebaikan **ontological** seringkali diabaikan oleh anak-anak Tuhan. Fakta membuktikan bahwa mereka lebih suka bergantung pada kebaikan **existential** untuk membangun hidup dan menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan ini. Dengan kebaikan **existential** mereka berfikir bahwa mereka sudah memmanifestasikan iman mereka dan memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Padahal kebaikan **existential**, bagaimanapun baiknya, masih penuh dengan kandungan dosa didalamnya.

Persoalan dalam hidup manusia tak pernah tuntas dapat diselesaikan dengan kebaikan **existential**. Konflik antar agama,⁵ misalnya, telah coba diatasi oleh tokoh-tokoh agama dengan berbagai cara, termasuk dengan memmanifestasikan kebaikan **existential** dalam bentuk pengembangan teologi inclusive,⁶ yang secara **existential** , memang “reasonable / masuk akal “ dan hasilnya pun terbukti cukup baik. Meskipun demikian, iman Kristen yang sejati menyadari akan natur dan kelemahan dari kebaikan **existential** karena dalam inklusivisme ada penolakan terhadap anugerah Allah dalam Kristus Yesus yang **exclusive** sifatnya.

Persoalan konflik antara agama, hanya dapat diatasi dengan tuntas melalui kebaikan **ontological**, karena hanya

⁵ Samuel P. Huntington, “*The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*,” NY,: Simon and Schuster, 1996.

⁶ Inklusivisme adalah paham yang mengakui bahwa setiap agama memiliki wahyu Ilahi sehingga mereka bisa diselamatkan. Meskipun demikian, masing-masing pemeluk agama tidak perlu pindah agama karena wahyu yang normative yang Allah berikan kepada mereka, diberikan melalui agama mereka sendiri.

anugerah, kuasa dan campur tangan Allah yang dapat menghasilkan “love, acceptance dan understanding / kasih, penerimaan dan pengertian yang sehat terhadap mereka yang berbeda. Selama ribuan tahun manusia berupaya memakai kebaikan **existential** untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidup mereka dan hasilnya nihil karena kebaikan **existential** selalu menyimpan muatan-muatan dosa didalamnya.⁷ Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* tak mungkin dilaksanakan berdasarkan kebaikan **existential**, karena hanya kebaikan **ontological** yang dapat membebaskan manusia dari dosa.

3. Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “letting go “ apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi orang beriman.

Orang beriman adalah juga manusia dengan 1001 macam kepentingan dan kebutuhan pribadi dalam kehidupan mereka. Mereka berhak untuk punya kepentingan dan berhak untuk menginginkan dan mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi tersebut. Meskipun demikian, iman Kristen mengingatkan bahwa “nilai” dari kepentingan dan kebutuhan tersebut haruslah selalu “sekunder.” Karena sejak mereka menjadi milik Kristus, hidup mereka sudah diubah dan diperbaharui. Bagi mereka dunia dengan segala apa yang ada didalamnya hanyalah bernilai relative dan sementara. Rasul Yohanes menuliskan supaya orang beriman “*jangan mengasihani dunia dan apa yang ada didalamnya...sebab semua yang ada didalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata*

⁷ Manusia terpaksa terus-menerus menyimpan kebohongan untuk dapat membina hubungan baik dengan sesamanya. Etika komunikasi menjadi ajang permainan kebohongan dan kepura-puraan basa-basi., atau hubungan antara manusia tak mungkin dapat dipelihara dengan baik. Sebagai contoh, pernyataan wali kota Osaka, Toru Hashimoto, baru-baru ini tentang perempuan penghibur pada masa Perang Dunia II (*Kompas*, 18 Mei 2013). Kejujuran Hashimoto yang mengatakan bahwa “*sistim perempuan penghibur / Jugun lanfu yang diterapkan militer Jepang di era Perang Dunia II adalah sesuatu yang di butuhkan untuk menjaga discipline militer. Bahkan Amerika di Okinawa melegalisir bisnis sex legal guna memberi penyaluran hesrat seksual prajurit-prajurit muda AS, diperlukan supaya kejahatan seksual yang dilakukan prajurit AS tidak terulang,*” justru menimbulkan kecaman, reaksi kemarahan dan kebencian banyak orang.

serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya..” (I Yoh 2:15-17). Tuhan Yesus juga mengingatkan bahwa keinginan dan kebutuhan “riil” selalu menjadi hal yang primer bagi mereka yang tidak mengenal Allah. Tetapi, bagi orang beriman, hendaklah mencari kerajaan Allah dan kebenarannya, karena semua kebutuhan riil tersebut dengan sendirinya akan ditambahkan kepada mereka (Mat 6:32-33). Meskipun setiap individu harus bekerja dan berhak untuk punya keinginan dan pemenuhan kebutuhan hidup, orang beriman harus dapat menilai itu semua sebagai hal yang sekunder yang setiap saat bisa ditinggalkan.

Alkitab berisi banyak ayat yang secara kusus mencatat ajaran Tuhan dan para rasul supaya orang-orang beriman hidup dalam imannya. Kehidupan dalam iman selalu ditandai dengan sikap siap untuk “letting go “ segala yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menegaskan bahwa *“apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku (dicari dan didambakannya) sekarang kuanggap rugi karena Kristus...oleh karena Dia, aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah..”* (Fil 3:7-8). Dengan “letting go,” apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadinya, Paulus memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*. Ia sadar bahwa hanya dengan cara itulah Kristus ditinggikan yaitu pada saat ia melayaniNya tanpa upah (I Kor 9:18), berarti tanpa mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya sebagai manusia.

Idealisme seperti ini memang menjadi tujuan dan target dalam proses perjalanan iman Kristen, sampai seperti Paulus, setiap orang beriman dapat berkata: *“bahwa hidupku bukannya aku lagi melainkan Kristus yang hidup didalam aku “* (Gal 2:20). Untuk itu kita harus mulai dengan mengenali diri sendiri dan mempertanggung-jawabkan iman untuk dapat memberikan yang terbaik kepada Tuhan / *give the best to the Lord* sesuai dengan kesanggupan kita masing-masing (,Mat 25:18b, Luk 12:48)). Karena keinginan

dan kebutuhan kitapun harus berubah, termasuk keinginan dan kebutuhan terhadap firman Tuhan. Pada masa kita masih kanak-kanak kita berfikir dan merasa seperti kanak-kanak (1 kor 13:11), sehingga yang kita butuhkanpun adalah firman Tuhan yang mudah dicerna seperti air susu dan makanan lunak. Tetapi akan tiba waktunya, dan itu harus terjadi dimana kita menjadi dewasa dan menginginkan makanan rohani yang keras dan sulit untuk dicerna (Filipi 3:10, Ibrani 5:12-14).

Memahami kondisi iman orang Kristen, kita disadarkan betapa struktur kehidupan / *life structure* setiap individu ternyata berbeda-beda sesuai dengan kematangan kepribadiannya. James Fowler⁸ menemukan ada tujuh stages of faith / *tahapan iman* sebagai manifestasinya, yaitu mulai dari yang paling sederhana yang ia sebut sebagai **Undifferentiated faith** dari individu yang belum mengerti apa yang ia sendiri butuhkan dalam tingkah-laku agamawinya. Ia belum mengerti alasan dibelakang kehadirannya di gereja atau mengikuti ibadah dan melakukan berbagai tingkah-laku agamawi. Sehingga bisa dibayangkan, bagaimana individu pada level ini memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*, karena Tuhan itu sendiri adalah objek yang ia belum kenal dan belum ia butuhkan untuk dikenali. Meskipun demikian, kalau ia benar-benar anak Tuhan,⁹ maka dalam kenaifannya, ia sebenarnya tetap bisa memberikan yang terbaik kepada Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, yaitu mungkin dalam bentuk “ mengulang-ulang kehadirannya dalam ibadah dan kegiatan rohani.” Belajar menyukai dan menjadikan budaya agama Kristen sebagai bagian integral hidupnya adalah tindakan memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord*.

Lain halnya dengan level-level yang lebih tinggi, yaitu stage II and III yang Fowler sebut sebagai **Intuitive**

⁸ James Fowler, *Stages of Faith*. New York: Harper & Row, 1981. Fowler sendiri menyebut tahap Undifferentiated faith adalah tahapan level O. Sehingga baru setelah itu enam tahapan yang lain dari tahap level I s/d VI.

⁹ Karena kelahiran baru dalam Roh Kudus merupakan suatu misteri yang bisa terjadi bahkan sebelum keutuhan tubuh janin terbentuk dalam kandungan ibunya (Yer 1:8).

Projective faith dan **Mythical Literal faith**. Individu pada level iman **Intuitive Projective faith** sudah mengerti apa yang ia inginkan dan butuhkan dalam kehadirannya di gereja dan mengikuti berbagai kegiatan agamawi. Intuisinya bekerja dengan kuat pada saat ia hadir dalam ibadah, meskipun ia belum kenal Tuhan dan belum memiliki kebutuhan untuk mengenal Dia. Apapun yang menjadi precipitating factors / factor-faktor pencetus¹⁰ yang menstimulir kerja intuisinya bisa menjadi means / sarana yang dipakai Roh Kudus dalam hidup orang yang sudah dilahirkan-baru. Oleh sebab itu individu tersebut juga dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* meskipun bentuknya sederhana yaitu “membiarkan response dari intuisinya menjadi bagian integral dari jiwanya.” Sehingga Roh Kudus akan menolong dirinya menseleksi yang baik dan menemukan lagu-lagu rohani dan suasana ibadah sebagai kenikmatan tersendiri yang didambakannya. Karena ini merupakan landasan iman yang akan terus-menerus dibutuhkan dalam kehidupan orang percaya (Mazm 27:4).

Manifestasi individu dengan level iman **Mythical Literal faith** dalam memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah ketekunan dalam doa, meskipun ia belum mengenal Allah secara pribadi dan bahkan belum memiliki kebutuhan yang disadari untuk mengenal Dia. Baginya, Allah adalah objek / sasaran / tujuan dari permintaan-permintaan dan sarana untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhan yang ia sendiri tak punya kemampuan untuk mendapatkannya. Meskipun tanpa sengaja ia memanipulir Allah, ia dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* dalam bentuk “ketekunan dalam doa yang tidak kenal lelah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.” Karena dalam konteks kehidupan iman, ketekunan selalu menjadi bagian integral dari kehidupan iman itu sendiri (II Pet 1:6).

¹⁰ Precipitating factors / factor pencetus yang menstimulir kerja intuisi bisa 1001 macam termasuk hal-hal sederhana seperti misalnya, suasana ruang ibadah yang nyaman karena ber AC, lagu-lagu gereja yang enak didengar, sikap sambutan teman-teman yang ramah, bahkan snack gratis setelah kebaktian

Pada level iman yang ke IV dan V, individu Kristen sudah mulai belajar mengenal Allah secara pribadi. Level ke IV adalah level iman yang Fowler sebut sebagai **Synthetic Conventional faith**, dimana sebagai orang Kristen ia sudah dapat men-sintesiskan antara ajaran doktrin yang ia terima dengan dirinya sendiri. Meskipun sebenarnya ia belum kenal Allah secara pribadi, keinginan untuk belajar telah memungkinkan dirinya mengadopsi konsep-konsep dasar tentang siapa Allah dalam Tuhan Yesus Kristus yang ia imani. Tidak heran jikalau idividu ini bisa melafalkan ulang apa yang ia sudah pelajari di gereja, sehingga “as if / seolah-olah” ia benar-benar mengerti dan mengimani hal-hal tersebut,¹¹ padahal sebenarnya belum. Pada level inipun individu dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* dalam bentuk “*exercising / melatih terus keinginan untuk belajar sampai tahapan baru yaitu berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aplikasi kebenaran yang ia pelajari dalam kehidupan pribadinya.*” Dengan itulah ia siap untuk memasuki level iman V yaitu **Individuative Reflective faith**.

Individuative Reflective faith adalah level iman yang didalam kesadarannya, individu Kristen sudah mengenal Allah secara pribadi dan memiliki kebutuhan untuk bergaul dengan Dia. Meskipun demikian, ia masih terikat dengan formula-formula doktrin “tertentu” yang menjadi konsep pengenalannya akan Allah. Tidak heran jikalau idividu pada level ini masih belum berani *invite the unknown* / membuka diri terhadap penyingkapan diri Allah yang lain yang ia belum kenal. Jikalau ia memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* maka wujudnya adalah “terus begaul dengan Allah dalam ketulusan”¹² karena Tuhanlah yang akan menuntun masuk

¹¹ Misalnya: Allah adalah Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Yesus Kristus adalah inkarnasi firman yang menjadi daging, dst bahkan ke-12 pengakuan Iman Rasuli dapat dilafalkan dengan baik olehnya, dan diakuinya sebagai hal-hal yang ia imani.

¹² Hanya ketulusan yang akan membebaskan dirinya dari berbagai hambatan termasuk kondisi jiwa yang *insecure / tidak aman* yang bisa menjebak dirinya dalam spirit Fundamentalism, ketertutupan terhadap kemungkinan kebenaran penyingkapan diri Allah diluar doktrin yang sudah dikenalnya.

kedalam kebenaran-kebenaran baru yang belum ia kenal. Dengan itulah ia siap untuk masuk kedalam level iman ke VI dan VII.

Level iman ke VI adalah apa yang Fowler sebut sebagai **Conjunctive faith**. Sama seperti kata conjunctive itu sendiri, maka pada level ini individu Kristen sudah dapat bergaul dengan Allah dalam pergaulan yang semakin kaya, termasuk pergaulan dalam konteks pengalaman-pengalaman yang paradox dengan apa yang selama ini sudah diimaninya. Allah menjadi Allah yang penuh dengan kejutan bahkan seringkali menjadi unpredictable ditengah predictabilityNya. Dia adalah Allah yang incomprehensible but knowable / *diseberang pemahaman tetapi dapat dikenali*. Sehingga memberikan yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “ *selalu abide and obedience to Him / selalu mengikatkan diri padaNya dalam kepatuhan.*” Itulah yang akan membekali dirinya untuk memasuki tahap tertinggi dalam iman Kristen yaitu **Universalizing faith**, dimana Roh Kudus memenuhi hidupnya, sehingga ia bukan lagi dirinya sendiri melainkan Kristus didalamnya. Sama seperti Kristus, meskipun ada individu-individu yang membencinya, mereka secara universal mengakui bahwa mereka tidak lagi dapat menemukan kesalahan dalam dirinya.

Memberi yang terbaik untuk Tuhan / *give the best to the Lord* adalah “letting go “ apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pribadi orang beriman. Dan ini hanya dapat difahami sesuai dengan kesanggupan masing-masing dalam level imannya.

Tuhan kiranya memberkati setiap individu yang ingin benar-benar mengasihi Dia.

Jakarta, Juni 2013.

Pdt. Yakub B. Susabda Ph.D / Ketua STTRI

Secara khusus ditulis untuk Pdt. Kornelius Setiawan Th.D dengan doa supaya Tuhan makin menambahkan hikmat dan kesempatan pelayanan rohani baginya.